



PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN INDONESIA, KONTRIBUSI SERTA IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN

Yakob Godlif Malatuny

Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Email: godlief_malatuny@student.upi.edu

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 10 September 2016

Available online 13 Oktober 2016

Keywords:

Thought, Character Education,
Contributions, Implications.

ABSTRACT

Education is one of the human development index of Indonesia, certainly requires analysis and philosophical thinking to formulate the fundamental purpose and deep. Writing aims to examine the thinking of education in Indonesia and contributions as well as the implications in the world of education. Philosophically, the thoughts of a character education Indonesia was influenced by the ideology of Pancasila. In addition, historical background and religion also affect the flow of thought the character of education.

PENDAHULUAN

Dewasa ini hampir seluruh negara-negara di dunia menghadapi tantangan pendidikan untuk mewujudkan keunggulan daya saing negaranya dalam percaturan global. Sistem yang canggih dan berbagai pengembangan strategi pendidikan terus diimprovisasi demi mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan dan disepakati bersama. Khusus bagi Indonesia, tujuan pendidikan telah tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Standar nasional pendidikan diciptakan untuk membatasi kriteria minimum tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh desentralisasi sistem pendidikan dalam kerangka pemerintahan Indonesia yang menganut asas otonomi daerah. Terciptanya mekanisme ini tidak lepas dari perjalanan pendidikan Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Bagian ini mengarah pada historis pendidikan Indonesia yang menganut berbagai paham, aliran, dan konsep-konsep pendidikan dari berbagai tokoh-tokoh Indonesia sendiri.

Sejak awal tahun 1970 sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan terus menerus, sejalan dengan program pembangunan di bidang pendidikan yang mulai dilaksanakan secara terprogram sejak 40 tahun yang lalu (Suryadi, 2014: 40). Berbagai rintisan program dalam pelayanan pendidikan tercermin dalam kurikulum yang dinamis dan menggambarkan periodisasi pendidikan. Perubahan zaman yang dialami menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan. Sejarah perjuangan bangsa pada masa lampau juga berimplikasi terhadap sistem pendidikan yang terjadi pada hari ini. Segala unsur yang menjadi faktor di dalamnya membentuk penciptaan individu sebagai insan pendidikan.

Mengingat sejarah dan belajar darinya akan membuat refleksi pada sebuah tujuan dan merupakan titik balik menuju suatu kebangkitan pendidikan. Sejarah yang dispesifikasi ke dalam kajian filsafati pendidikan akan menjadi perbandingan. Karena perubahan akan semakin mudah bila belajar dari perbandingan dan kesalahan masa lalu. Demikian halnya dalam aspek pendidikan, sejarah dibutuhkan sebagai bahan pembelajaran dan refleksi untuk perbaikan sistem pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Historis Pendidikan Di Dunia

Pidarta, (2007: 110) menjelaskan tentang perjalanan pendidikan dunia yang telah berlangsung mulai dari zaman Hellenisme (150 SM -500), zaman pertengahan (500-1500), zaman Humanisme atau Renaissance serta zaman Reformasi (1600an). Namun pendidikan pada zaman ini belum cukup memberikan kontribusinya.

Sejarah pendidikan dunia yang banyak dibahas dalam beberapa literatur mengemukakan tentang periodisasi pendidikan dunia yang terdiri dari:

a) Zaman Realisme

- Tokoh-tokoh zaman ini ialah Francis Bacon dan Johann Amos Comenius.
- Menurut aliran ini, pengetahuan yang benar diperoleh tidak hanya melalui penginderaan semata tetapi juga melalui persepsi penginderaan (Mudyahardjo, 2008: 117)

b) Zaman Rasionalisme

- Tokoh pada zaman ini adalah John Locke
- Aliran ini memberikan kekuasaan kepada manusia untuk berpikir sendiri dan bertindak untuk dirinya, karena itu latihan sangat diperlukan pengetahuannya sendiri dan bertindak untuk dirinya.

- c) Zaman Naturalisme
 - Tokoh pendidikan pada zaman ini ialah J.J. Rousseau
 - Aliran ini menentang kehidupan yang tidak wajar seperti korupsi, gaya hidup yang dibuat-buat dan sebagainya.
 - Aliran ini menyatakan bahwa manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhannya, dan dapat menemukan jalan kebenaran di dalam dirinya sendiri.
- d) Zaman Developmentalisme
 - Aliran ini memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan jiwa sehingga sering disebut sebagai gerakan psikologis dalam pendidikan
 - Tokohnya ialah Pestalozzi, Johan Frederich Herbart, Stanley Hall
- e) Zaman Nasionalisme
 - Dibentuk sebagai upaya membentuk patriot bangsa dalam mempertahankan bangsa dari kaum imperialis
 - Tokohnya adalah La Chatolais, Fichte, dan Jefferson
- f) Zaman Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme
 - Liberalisme berpendapat bahwa pendidikan adalah alat untuk memperkuat kedudukan penguasa/pemerintahan, dipelopori oleh Adam Smith
 - Positivisme percaya kebenaran yang dapat diamati oleh panca indera sehingga kepercayaan terhadap agama semakin melemah, tokohnya August Comte
- g) Zaman Sosialisme
 - Aliran ini berpendapat bahwa masyarakat memiliki arti yang lebih penting daripada individu. Oleh karena itu pendidikan harus diabdikan untuk tujuan-tujuan sosial
 - Tokohnya Paul Nartrop, George Kerchensteiner, dan John Dewey

Tokoh-Tokoh Pendidikan di Indonesia, Kontribusi dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia

1. Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang

a. Ki Hajar Dewantara

1) Biografi

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Beliau lahir di Kota Yogyakarta, pada tanggal 2 Mei 1889. Hari kelahirannya kemudian diperingati setiap tahun oleh Bangsa Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara terlahir dari keluarga bangsawan maka beliau berhak memperoleh pendidikan untuk para kaum bangsawan. Ia pertama kali bersekolah di ELS yaitu Sekolah Dasar untuk anak-anak Eropa/dan melanjutkan pendidikannya di STOVIA.

Ki Hadjar Dewantara cenderung lebih tertarik dalam dunia jurnalistik atau tulis-menulis, hal ini dibuktikan dengan bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar pada masa itu. Berdirinya organisasi Budi Utomo sebagai organisasi sosial dan politik

kemudian mendorong Ki Hadjar Dewantara untuk bergabung didalamnya. Pada tahun 1919, ia kembali ke Indonesia dari pengasingan dan langsung bergabung sebagai guru di sekolah yang didirikan oleh saudaranya. Pengalaman mengajar yang ia terima di sekolah tersebut kemudian digunakannya untuk membuat sebuah konsep baru mengenai metode pengajaran pada sekolah yang ia dirikan sendiri pada tanggal 3 Juli 1922. Sekolah tersebut bernama *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* yang kemudian kita kenal sebagai Taman Siswa.

2) Tinjauan Ontologi, Aksiologi, dan Epistimologi

• Ontologi

Ki Hajar Dewantara melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

• Aksiologi

Tujuan pendidikan adalah memanusiaikan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggungjawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menempatkan kemerdekaan sebagai syarat dan juga tujuan membentuk kepribadian dan kemerdekaan batin bangsa Indonesia agar peserta didik selalu kokoh berdiri membela perjuangan bangsanya. Karena kemerdekaan menjadi tujuan pelaksanaan pendidikan, maka sistem pengajaran haruslah berfaedah bagi pembangunan jiwa dan raga bangsa. Untuk itu, di mata Ki Hajar Dewantara, bahan-bahan pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan hidup rakyat.

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak boleh dimaknai sebagai paksaan; kita harus menggunakan dasar tertib dan damai, tata tentram dan kelangsungan kehidupan batin, kecintaan pada tanah air menjadi prioritas. Karena ketetapan pikiran

dan batin itulah yang akan menentukan kualitas seseorang. Memajukan pertumbuhan budi pekerti- pikiran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, agar pendidikan dapat memajukan kesempurnaan hidup. Yakni: kehidupan yang selaras dengan perkembangan dunia tanpa meninggalkan jiwa kebangsaan.

- Epistimologi

Cara mengajar beliau menerapkan metode “among”. Metode sistem among dapat dikatakan metode pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan jiwa merdeka siswa. Metode ini melawan metode klasikal yang kaku, statis, dan dingin dengan info-info guru semata. Among mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Lalu gurunya disebut pamong karena momong (mengasuh) yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong.

Sistem among memberikan ciri jiwa merdeka. Jadi, mengajar dengan sistem among yang pertama harus ditumbuhkan adalah mengenalkan, menanamkan, dan mewujudkan jiwa merdeka. Dengan jiwa merdeka, kreativitas dan imajinasi siswa akan muncul dan kelak menjadi bekal membangun Indonesia. Oleh karena itu, sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan/kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak. Sistem Among dilaksanakan secara “tut wuri handayani”, bila perlu perilaku anak boleh dikoreksi (handayani) namun tetap dilaksanakan dengan kasih sayang.

Anak didik dibiasakan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri, bukan karena paksaan dari luar atau perintah orang lain. Seperti prinsip Ki Hadjar Dewantara bahwa kita tidak perlu segan-segan memasukkan bahan-bahan dan kebudayaan asing, dari manapun asalnya, tetapi harus diingat bahwa dengan bahan itu kita dapat menaikkan derajat hidup kita dengan jalan mengembangkan apa yang sudah menjadi milik kita, memperkaya apa yang belum kita miliki.

3) Kontribusi dan Implikasi dalam Dunia Pendidikan

Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite

sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu: menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat. Dalam kaitan dengan ini penting juga performance/penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

Di sinilah relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara di bidang pendidikan: mencerdaskan kehidupan bangsa hanya mungkin diwujudkan dengan pendidikan yang memerdekakan dan membentuk karakter kemanusiaan yang cerdas dan beradab. Oleh karena itu, konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat menjadi salah satu solusi membangun kembali pendidikan dan kebudayaan nasional yang telah diporandakan oleh kepentingan kekuasaan dan neoliberalisme.

b. R. A Kartini

1) Biografi

Raden Ajeng Kartini lahir di Jepara, 21 April 1879. Beliau adalah seorang tokoh pahlawan nasional Indonesia dari suku Jawa. Raden Ajeng Kartini berasal dari bangsa priyayi. Kartini bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*) sampai usia 12 tahun. Di sisi lain Kartini belajar Bahasa Belanda. Ia juga banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Pieter Brooshooft, ia juga menerima *leestrommel* paket majalah yang diedarkan took buku kepada langganan. Diantaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat. Kartini banyak membuat tulisan dan mengutip kalimat. Perhatiannya tersorot pada emansipasi wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi, dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas.

b) Kontribusi dan Implikasi dalam Dunia Pendidikan

Peran R.A Kartini dalam memajukan pendidikan di Indonesia merupakan salah satu contoh kontribusi wanita dalam sejarah. Kartini mendobrak kondisi yang memprihatinkan tersebut dengan membangun sekolah khusus wanita. Selain itu beliau juga mendirikan perpustakaan bagi anak-anak. Kartini dalam memajukan pendidikan Indonesia tertuang dalam karya nya "*Door Duisternis Tot Licht*", yang diartikan sebagai 'habis gelap terbitlah terang'.

Kartini telah membawa banyak perubahan dan kemajuan dalam pendidikan Indonesia. Kartini mengajarkan bahwa seorang wanita harus mempunyai pemikiran jauh ke depan. Di mata Kartini pendidikan adalah hal penting. Pendidikan akan mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa. Kartini konsisten mengemukakan pentingnya pendidikan yang mengasah budi pekerti, atau yang kita kenal sebagai pendidikan karakter pada masa sekarang.

Kartini mengatakan bahwa pendidikan itu janganlah hanya akal saja yang dipertajam, tetapi budi pekerti pun harus dipertinggi. Sekolah diperlukan dalam

memajukan pendidikan. Pendidikan di sekolah juga harus dibarengi dengan pendidikan di keluarga. Untuk para guru di sekolah, kartini berharap guru tidak hanya mengajar semata, tetapi juga harus menjadi pendidik. Dalam notanya berjudul 'Berilah Orang Jawa Pendidikan' Kartini dengan tegas mengatakan "*guru-guru memiliki tugas rangkap: menjadi guru dan pendidik! Mereka harus melaksanakan pendidikan rangkap itu, yaitu pendidikan pikiran dan budi pekerti*"

Bagi Kartini mendidik perempuan merupakan kunci peradaban, karena perempuan yang akan mendidik anak-anak (generasi muda). Beliau juga memiliki pemikiran tentang kebijakan pendidikan, dimana pemerintah berkewajiban meningkatkan kesadaran budi perempuan, mendidik perempuan, memberi pelajaran perempuan, dan menjadikan perempuan sebagai ibu dan pendidik yang cakap dan cerdas. Namun Kartini juga tidak lantas membatasi pendidikan yang normatif, beliau memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan mengutarakan pendapat. Bahan bacaan menjadi gagasan kartini juga, karena bahan bacaan atau yang sekarang ini kita artikan sebagai sumber belajar merupakan alat pendidikan yang diharapkan banyak mendatangkan kebajikan. Anak-anak hendaknya diberi bahan bacaan yang mengasyikkan, bukan karangan kering yang semata-mata ilmiah.

2. Zaman Pengaruh Islam

a. K.H Ahmad Dahlan

1) Biografi

K.H Ahmad Dahlan adalah tokoh pendidikan Indonesia sekaligus pendiri Muhammadiyah. Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912. Dasar tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasul. Dalam usaha penyelenggaraan pendidikan,

2) Kontribusi dan Implikasi dalam Dunia Pendidikan

Muhammadiyah tidak tertarik untuk mendirikan pesantren, karena pada saat itu pesantren cenderung mengisolasi diri. Sekolah-sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah ada yang bercorak sekolah umum seperti sekolah yang diselenggarakan pemerintah Belanda, dan ada sekolah-sekolah khusus keislaman. Sekolah-sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah ialah pada 1921, yaitu *Al-Islamul Argo*, kemudian diubah menjadi *Hooger Muhammadiyah School*, dimana pada 1923 menjadi *Kweekschool Islam*. Pada tahun 1924 sekolah tersebut dipisahkan antara murid laki-laki dan perempuan, yang akhirnya pada tahun 1932 menjadi *Muallimien Muhammadiyah* (Sekolah Guru Islam Putra), dan *Muallimat Muhammadiyah* (Sekolah Guru Muhammadiyah Putri).

Taman kanak-kanak Muhammadiyah (*Bustanul Athfal*) didirikan pada tahun 1926, HIS *met de Quran* pertama kali didirikan pada tahun 1923 di Jakarta, tahun 1926 di Kudus, dan tahun 1928 di Aceh. Selanjutnya Muhammadiyah juga mendirikan sekolah-sekolah seperti HIS, *Volschool*, *Verpolgschool*, *Schakelschool*. Jadi pada dasarnya Muhammadiyah mendirikan sekolah sesuai dan sama dengan sekolah-sekolah Belanda.

Alasan yang melatarbelakangi sebab-sebab munculnya gagasan modernisasi K.H Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam, yaitu karena lembaga pendidikan barat

yang cenderung sekuler dengan menjadikan murid sekedar bisa menjadi pegawai pemerintah, serta lemahnya lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam yang belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan tuntutan pada zaman itu. Di dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam KH Ahmad Dahlan menanamkan keyakinan dan faham tentang Islam yang utuh. Penerapan gagasan modernisasi pendidikannya telah membawa hasil yang tak ternilai. Sumbangan pemikirannya yaitu dengan usaha-usaha yang direalisasikan melalui:

- a. Memasukkan pelajaran agama Islam ke dalam lembaga pendidikan milik kolonial Belanda
- b. Penerapan sistem dan mengadopsi metode pendidikan Barat dalam lembaga pendidikan Islam
- c. Memadukan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum, (Pribadi, 2010).

KESIMPULAN

1. Setiap tokoh pemikir pendidikan pada masanya memiliki hasil pemikiran yang berpengaruh atau berimplikasi dalam dunia pendidikan dunia, khususnya pendidikan Indonesia. Buah pemikiran setiap tokoh pendidikan dipengaruhi oleh ideolog, filsafat yang dianutnya pada masa itu, atau kondisi pemerintahan dalam negara. Hal ini berimplikasi pada pelaksanaan pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan tersebut, baik secara ontologism, aksiologis, maupun epistemologisnya.
2. Tokoh pendidikan di Indonesia memberikan sumbangsih pemikirannya dari mulai masa Hindu Budha, bahkan sampai sekarang. Secara filosofis, pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dipengaruhi oleh ideologi Pancasila sebagai ideologi Negara.
3. Selain itu, latar belakang historis dan aliran agama juga mempengaruhi pemikiran tokoh pendidikan. Misalnya, tokoh Kartini pada masa sebelum kemerdekaan yang memperjuangkan hak perempuan dan pendidikan berdasarkan budi pekerti. Tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang menganut pemikiran pendidikan berdasarkan akhlak dan budi pekerti menjadi salah satu bukti hasil pemikiran yang dipengaruhi aliran agama tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Erawati, M. (2012). *Diktat Kuliah Psikologi Semester Ganjil*. Tidak diterbitkan
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pribadi, S.A.T (2010). *Kiprah K.H. Ahmad Dahlan dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Mudyahardjo, R. (2008). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sadulloh, U & Setiasih, O. (2009). *Landasan Historis Pendidikan*. Dalam Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan (hlm 143-203) Bandung: UPI
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia menuju 2025*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyitno. (2009). *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia*. Sekolah Pascasarjana UPI: Tidak Diterbitkan.